

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Buku Edukasi

Buku edukasi merupakan buku yang dibuat untuk membantu proses belajar, menambah wawasan, dan memberikan panduan praktis. Buku edukasi bisa berisi pelajaran, pengetahuan umum, atau cerita anak. Beberapa buku edukasi juga memberikan panduan praktis yang memudahkan dalam proses belajar sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan (Chandraputra, E., 2020). Selain itu, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan di pengajaran dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah suatu kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk menambah tingkat pengetahuan dan wawasan terhadap materi yang disampaikan. Jadi, buku edukasi adalah buku yang bersifat mendidik dan mencakup aspek afeksi, kognitif dan psikomotorik (Hamzah, S., 2019). Oleh karena itu, buku selain memberi pengetahuan tentang hal baru, buku juga bisa membuat pembacanya untuk tergerak melakukan hal baru dan dapat menerapkannya di kehidupannya sehari-hari.

2.1.1 Jenis-Jenis Buku Edukasi

Buku Edukasi dalam proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan belajar penerima pembelajaran. Menurut Hidayat dalam buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, buku diklasifikasikan dalam 4 jenis buku edukasi (Hidayat, R. & Abdillah, 2019):

2.1.1.1 Buku Kurikulum

Buku yang digunakan sebagai buku dalam proses belajar mengajar. Buku ini berisi materi-materi mengenai pelajaran yang mengikuti kurikulum terbaru yang berlaku. Materi yang diberikan harus dikuasai oleh pembaca khususnya pelajar sesuai dengan jenis dan tingkat

Pendidikan yang ditempuh dan telah direkomendasikan oleh pemerintah yaitu Pusat Pembukuan Nasional.

2.1.1.2 Buku Pelajaran Pelengkap

Buku ini disebut juga dengan istilah buku pengayaan. Buku ini bersifat sebagai pendukung pokok bahan pada topik tertentu. Oleh karena itu, buku ini disusun secara bersistem dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai pelengkap materi buku pelajaran utama. Buku ini memiliki jenis buku pengayaan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian.

2.1.1.3 Buku Referensi

Buku referensi merupakan buku yang digunakan sebagai acuan untuk memperoleh sebuah informasi yang digunakan untuk memperluas pengetahuan pembaca. Buku referensi yang biasanya ditemukan adalah buku kamus dan ensiklopedia.

2.1.1.4 Buku Bacaan Fiksi & Nonfiksi

Buku bacaan merupakan buku yang digunakan untuk menambah wawasan mengenai ilmu kepribadian, sikap dan keterampilan diri. Buku ini terbagi dua yaitu buku bacaan fiksi dan nonfiksi. Perbedaannya terletak pada isi cerita fiksi yang berdasarkan fakta dan kenyataan sedangkan buku bacaan nonfiksi banyak menggunakan cerita kiasan dan khayalan yang tidak sebenarnya terjadi. Buku bacaan nonfiksi juga menggunakan majas dan gaya bahasa yang tidak baku seperti menggunakan bahasa sehari-hari.

2.1.2 Manfaat Buku Edukasi

Menurut Buku Media Pembelajaran (Shoffa, S., 2024, h. 11-12), manfaat buku edukasi dibagi menjadi:

2.1.2.1 Meningkatkan Pemahaman

Media edukasi membantu memberikan pengalaman yang lebih dalam mendalam tentang konsep dan informasi melalui pendekatan visual atau interaktif dibanding informasi verbal.

2.1.2.2 Meningkatkan Daya Ingat

Dengan adanya gambar visual, grafik, dan elemen visual dapat membantu penerima informasi untuk lebih mudah menerima informasi dibanding dengan membaca dan mendengarkan.

2.1.2.3 Menyajikan Konsep Abstrak

Materi dengan konsep abstrak atau kompleks dapat lebih mudah diterima dengan beragam pendekatan media. Cara pendekatan penyampaian informasi yang disajikan juga akan lebih konkrit dan mudah dipahami.

2.1.2.4 Membangkitkan Minat

Beragam jenis media dan visual yang disajikan dalam media edukasi memberikan ketertarikan dan rangsangan yang lebih tinggi. Proses pembelajaran yang menarik membuat keinginan penerima pesan lebih termotivasi untuk menerima informasi dengan baik.

2.1.2.5 Mengukur Pemahaman

Melalui penggunaan kuis dan soal pertanyaan, pemberi informasi dapat mengukur tingkat pemahaman penerima informasi yang diberikan pada materi pembelajaran.

2.1.2.6 Pendidikan Mandiri

Pendidikan mandiri dimaksudkan bahwa media edukasi memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang dapat diperoleh tanpa harus melakukan pendidikan formal seperti sekolah, kursus atau kelas. Media mandiri memberikan fleksibilitas untuk belajar di mana saja dan kapan saja sehingga informasi dapat

diperoleh dengan mudah (Nurfadhillah, S., Ningsih D.A., dkk, 2021, h. 252).

2.1.3 Fungsi Buku Edukasi

Buku edukasi memiliki fungsi sebagai wadah oleh sumber untuk menyampaikan informasi khususnya media visual ke penerima informasi (Wulandari, A. P., Salsabila A. A., dkk, 2023, h. 3931):

2.1.3.1 Fungsi Atensi

Berfungsi untuk menarik sekaligus mengarahkan fokus penerima informasi kepada materi yang disampaikan melalui visual maupun teks.

2.1.3.2 Fungsi Afektif

Berfungsi untuk menyajikan informasi yang dapat menarik emosi dan sikap penerima informasi. Penggunaan gambar dan simbol dapat digunakan khususnya membahas tentang masalah sosial.

2.1.3.3 Fungsi Kognitif

Berfungsi untuk memberikan informasi yang aktual atau berdasarkan penelitian yang dapat disampaikan dengan media visual seperti bagan untuk memudahkan pengingatan informasi.

2.1.3.4 Fungsi Kompensatoris

Berfungsi memberikan bantuan bagi penerima yang lebih lemah atau berkebutuhan khusus dalam membaca dan menerima informasi sehingga dapat mengorganisasikan informasi dalam teks. Fungsi kompensatoris dapat berguna untuk memberikan konteks dasar untuk memahami teks melalui media visual.

2.1.4 Prinsip Buku Edukasi

Menurut Reynolds yang dikutip pada Buku Media Pembelajaran (Shoffa, S., 2024, h. 18-19) dinyatakan bahwa dalam membuat media

pembelajaran yang efektif dibutuhkan pedoman dan prinsip yang harus diimplementasikan dalam perancangannya yakni:

2.1.4.1 Keterlibatan (*Engagement*)

Media harus dapat memberikan motivasi belajar yang dapat menaikkan minat penerima informasi untuk dapat belajar dan paham mengenai informasi dan materi yang diberikan.

2.1.4.2 Relevansi (*Relevance*)

Media harus dapat memiliki koneksi dan relevansi dengan tujuan dilakukan pembelajaran. Dengan adanya relevansi, penerima informasi lebih mudah memahami materi informasi yang diterima.

2.1.4.3 Fleksibilitas (*Flexibility*)

Media harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan penerimanya. Fleksibel dapat berupa gaya pengajaran dan cara penyampaian dan komunikasi yang dapat diterima dengan mudah oleh penerima informasi.

2.1.4.4 Keterlibatan Aktif (*Active Engagement*)

Media yang memiliki keterlibatan aktif seperti media interaktif yang memberikan partisipasi dan keikutsertaan oleh penerima informasi ketika belajar. Oleh karena itu, penerima bukan hanya memperhatikan atau menjadi penerima pasif.

2.1.4.5 Efisiensi (*Efficiency*)

Media harus efisien dalam penggunaan kata maupun cara penyampaian informasinya. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan konsep yang jelas, padat, dan tidak ambigu atau bertele-tele sehingga mudah dimengerti.

2.1.4.6 Visualisasi (*Visualization*)

Media bukan hanya berisi informasi dalam bentuk teks namun juga berisi informasi dalam bentuk gambar, audio, video, maupun grafik

untuk membantu penerima informasi dalam memahami informasi dengan pemahamannya.

2.1.4.7 Penilaian & Evaluasi (*Assessment & Evaluation*)

Media edukasi yang baik harus memastikan bahwa penerima informasi memiliki pemahaman yang baik saat menyelesaikan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Evaluasi juga dapat dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi merupakan buku yang terdiri dari visualisasi pesan yang ditampilkan dalam bentuk lukisan maupun gambar. Fungsi Ilustrasi dalam buku berguna sebagai perantara pesan teks maupun berfungsi sebagai ornamental (Djogo, C. N., Setiawan, K., dkk, 2021, h. 3-4). Ilustrasi merupakan hasil karya yang dibuat dengan teknik gambar berupa manual, digital dan atau keduanya. Buku ilustrasi memiliki teks sebagai informasi utama dengan penambahan ilustrasi sebagai perantara informasi (Green, C., Keogh, K., 2024, h. 4505). Oleh karena itu, buku edukasi ilustrasi merupakan sebuah media yang berisi informasi yang disajikan secara visual dengan teknik gambar dari pesan atau informasi yang dibahas.

2.2.1 Prinsip Buku Ilustrasi

Dalam membuat sebuah buku dibutuhkan prinsip desain dalam pengaplikasiannya. Menurut Landa (2014), terdapat lima prinsip desain dalam buku yaitu format, visual hierarchy, unity, balance, rhythm (h. 29-36).

2.2.1.1 Format

Format merupakan bentuk halaman yang ingin digunakan sebagai pembagian antar halaman dalam sebuah buku. Berikut adalah beberapa jenis format dalam buku ilustrasi:

A. *Double-Page Spread*

Matulka (2008) Ilustrasi yang dibuat pada dua halaman kiri dan kanan ketika membuka buku. Tebaran ini memiliki bentuk format *landscape* yang bisa memberikan penekanan pada halaman tertentu. Selain itu, penggunaan *double-page spread* dapat membantu mengarahkan pandangan pembaca dari kiri ke kanan.



Gambar 2.1 *Double-Page Spread*

Sumber: <https://i0.wp.com/www.sarahwilkins.net...>

B. *Single-Page Illustration*

Ilustrasi dibuat hanya pada salah satu halaman saja. Penggunaan *single-page* ini biasanya berguna untuk menempatkan ilustrasi sekaligus menuliskan narasi yang Panjang di bagian sisi lainnya. Adanya elemen *border* dan *vignettes* ilustrasi juga dapat membantu menyeimbangkan halaman tulisan dengan halaman ilustrasi (h. 45-46).



Gambar 2.2 Single-Page Illustration

Sumber: <https://i.pinimg.com/...>

2.2.1.2 Visual Hierarchy

Hirarki visual berguna untuk mengarahkan pandangan penerima informasi kepada visual informasi yang paling penting atau yang ingin dilihat pertama kali. Untuk mengarahkan pandangan, hirarki yang dimaksud bisa dibuat dalam emphasis pada ilustrasi.



Gambar 2.3 Visual Hierarchy

Sumber: <https://pin.it/...>

2.2.1.3 Unity

Prinsip yang menyatukan keseluruhan elemen saling berhubungan satu sama lain sehingga seluruh elemen tidak dapat berdiri sendiri. Kesatuan dalam sebuah buku ilustrasi dapat dilihat pada integrasi antara desain, cerita, dan gaya visual.



Gambar 2.4 *Unity*
Sumber: <https://pin.it/...>

2.2.1.4 Balance

Balance merupakan keseimbangan antara elemen yang disusun agar memiliki pembagian *visual weight* yang baik sehingga nyaman untuk dilihat. Penggunaan *balance* dalam buku edukasi ilustrasi bisa disesuaikan pada bentuk, ukuran, warna, bahkan tekstur yang ingin ditampilkan pada ilustrasi.



Gambar 2.5 *Balance*
Sumber: <https://pin.it/...>

2.2.1.5 *Rhythm*

Pengulangan yang teratur untuk membentuk suatu kesinambungan bentuk atau *pattern* dapat dibuat pada ritme antar halaman khususnya desain buku. Variasi elemen juga dapat meningkatkan ketertarikan dan minat pembaca terhadap edukasi yang disampaikan pada buku edukasi ilustrasi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.6 *Rhythm*
Sumber: <https://pin.it/...>

2.2.2 Tujuan Penggunaan Ilustrasi

Ilustrasi digunakan sebagai alat penyampaian informasi agar dapat disampaikan lebih jelas. Ilustrasi juga dapat membantu menerjemahkan suatu konsep yang luas dan sulit menjadi gambaran yang lebih mudah dimengerti. Ilustrasi digunakan pada buku juga bertujuan untuk memberikan gambaran dan visual yang lebih menarik untuk sebuah cerita, tulisan, maupun informasi lainnya. Menurut Putra dan Lakoro (2012, h. 2) terdapat beberapa tujuan dari ilustrasi yaitu:

1. Ilustrasi memudahkan pembaca dalam menerima suatu konsep atau gagasan menjadi sebuah visual yang lebih mudah diingat.
2. Ilustrasi memperjelas maksud pesan teks atau informasi yang disampaikan pada pembaca.
3. Ilustrasi dapat membuat suatu bacaan menjadi lebih menarik dengan adanya variasi pada bahan bacaan sehingga pembaca lebih termotivasi untuk membaca dan memahami pesan.

Dengan adanya ilustrasi pada buku edukasi akan memberikan kemudahan bagi para pembaca agar lebih termotivasi untuk membaca buku edukasi khususnya buku dengan edukasi yang kompleks.

2.2.3 Jenis-Jenis Ilustrasi

Menurut Soedarso (2014, h. 566), gambar ilustrasi memiliki jenis-jenis sebagai berikut:

1. Ilustrasi Naturalis

Ilustrasi yang menyajikan bentuk dan warna yang sama dengan bentuk nyatanya tanpa ada perubahan, pengurangan, maupun penambahan elemen pada ilustrasi.



Gambar 2.7 Ilustrasi Naturalis

Sumber: <https://cdnwpedutorenews.gramedia.net...>

2. Ilustrasi Dekoratif

Ilustrasi yang digunakan untuk menghiasi ruang dengan gaya tertentu dengan gaya yang disederhanakan ataupun dilebih-lebihkan.



Gambar 2.8 Ilustrasi Dekoratif
Sumber: <https://i.pinimg.com...>

3. Kartun

Ilustrasi yang memiliki ciri khas tertentu yang dapat dilihat dari garis dan warna yang digunakan. Biasanya kartun digunakan pada majalah anak, komik, dan buku cerita bergambar.



Gambar 2.9 Ilustrasi Kartun
Sumber: <https://i.pinimg.com...>

4. Karikatur

Ilustrasi yang dibuat sebagai kritikan maupun sindiran terhadap seseorang yang dalam penggambarannya proporsi tubuh dan wajah dapat dimodifikasi. Ilustrasi ini dapat ditemukan pada majalah maupun koran.



Gambar 2.10 Ilustrasi Karikatur
Sumber: <https://i.pinimg.com...>

5. Cerita Bergambar

Ilustrasi ini memiliki gambar yang sejenis dengan komik atau gambar dengan teks. Teknik menggambar ilustrasi cerita bergambar dibuat berdasarkan cerita atau teks yang disajikan sehingga ilustrasi yang dihasilkan memiliki berbagai sudut pandang.

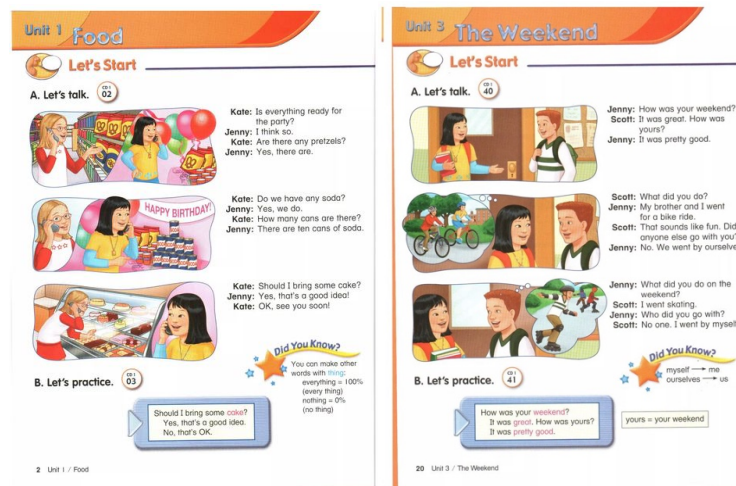


Gambar 2.11 Ilustrasi Cerita Bergambar
Sumber: <https://i.pinimg.com...>

6. Ilustrasi Buku Pelajaran

Ilustrasi ini memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan teks atau kejadian yang disampaikan pada buku pelajaran baik dalam bentuk

ilmiah maupun bagan. Bentuk yang digunakan dalam buku pelajaran dapat berupa foto, gambar natural, maupun tabel.



Gambar 2.12 Ilustrasi Buku Pelajaran
Sumber: <https://i.pinimg.com...>

7. Ilustrasi Khayalan

Ilustrasi yang diolah berdasarkan kemampuan imajinatif seseorang (khayalan) sehingga elemen yang dihasilkan belum tentu ada pada dunia nyata. Penggunaan ilustrasi khayalan banyak digunakan pada buku novel maupun komik.



Gambar 2.13 Ilustrasi Khayalan
Sumber: <https://i.pinimg.com...>

2.2.4 Fungsi Ilustrasi

Ilustrasi sebagai elemen yang paling tinggi sebagai daya tarik dalam perancangan sebuah buku. Dengan adanya sebuah ilustrasi, akan membantu pembaca berimajinasi sewaktu membaca sebuah buku (Harris, 2021). Dengan kata lain, makna atau pesan yang ada di dalam buku diharapkan bisa lebih mudah tersampaikan. Dalam menggunakan ilustrasi dalam buku, ilustrasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *Visual Language*

Ilustrasi berfungsi untuk menjadi bahasa yang dapat mengidentifikasi tanda atau menjadi penanda sesuatu. Ilustrasi memiliki bahasa yang luas sehingga dapat digunakan dalam berbagai gaya ilustrasi. Oleh karena itu, pengembangan ilustrasi dapat dijadikan dalam variasi gaya visual.

Stylization dalam *visual language* biasanya digunakan oleh banyak ilustrator dalam membuat desain yang dikenal dengan gaya visual. Gaya visual ini akan memberikan identitas kepemilikan seseorang terhadap suatu ilustrasi. Dalam menganalisis visual language, dibutuhkan *Visual Intelligence* untuk menilai kesuksesan suatu desain. Tanpa adanya *visual intelligence*, ilustrasi dapat menjadi gambar yang buruk, warna yang tidak, komposisi, elemen dan subjek bergambar atau konseptual.

2. *Visual Metaphor*

Ilustrasi dapat mendeskripsikan sebuah gambar yang imajinatif menjadi lebih konseptual. Dengan *visual metaphor*, cara menggambarkan konten dengan memanfaatkan sejumlah ide dan metode komunikasi, ilusi, simbolisme, dan ekspresionisme. Dalam penggunaan *visual metaphor*, penggunaan diagram juga berfungsi untuk merepresentasikan serangkaian informasi dan biasanya memiliki warna yang beragam seperti: peta berilustrasi, fitur interaktif menarik yang tidak hanya memfasilitasi kebutuhan edukasi tetapi juga dapat

memberikan alternatif visual yang tepat untuk digunakan dalam kampanye iklan, untuk tujuan promosi atau untuk komentar editorial.

3. *Pictorial Truths*

Dalam fungsi *pictorial truths*, fungsi ilustrasi merepresentasikan suatu tempat maupun orang atau objek lain. Elemen perspektif ruang dan skala akan menjadi penting untuk diperhatikan. Fungsi *pictorial truths* banyak dipakai pada buku fiksi naratif anak-anak yang bersejarah dan kontemporer, terutama buku bergambar. *Pictorial truth* menggambarkan apa yang sebenarnya divisualisasikan secara literal. *Sequential, Realism & Hyperrealism* juga bagian dari *pictorial truths*

4. *Aesthetics and Non-Aesthetic*

Dalam ilustrasi, terdapat budaya dan tren yang memengaruhi fungsi ilustrasi sendiri. Penggunaan ilustrasi dalam segi estetika banyak dipengaruhi oleh tren pasar, seperti music, periklanan, dan *fashion*. Oleh karena itu, muncul fungsi ilustrasi untuk menyesuaikan keinginan pasar agar dapat disukai oleh banyak orang.

2.2.5 Peran Ilustrasi

Menurut Alan Male (2017, h. 173-353), peran ilustrasi terbagi menjadi 5 peran yang sebagai berikut:

1. *Documentation, Reference and Instruction*

Ilustrasi yang mendokumentasikan, memberi referensi, edukasi, penjelasan, dan instruksi secara kontekstual dan mencakup berbagai tema dan aspek. Secara umum, ilustrasi merupakan media pembelajaran yang berisi informasi dapat lebih mudah dicerna jika disampaikan secara visual. Oleh karena itu, ilustrasi dapat dijadikan mempermudah seseorang dalam mengelola kejadian maupun informasi.

2. *Commentary*

Ilustrasi ini memiliki fungsi untuk menyampaikan menghubungkan antara informasi yang terjadi sebagai komentar visual. *Commentary* biasanya digunakan dalam surat kabar dan majalah.

3. *Storytelling*

Ilustrasi dapat menggabungkan kata-kata dan gambar menjadi sebuah cerita yang baik dengan memperhatikan keseimbangan antara keduanya. *Storytelling* dalam ilustrasi biasanya dibuat dalam bentuk *Narative Fiction*, *Picture Book* untuk anak-anak, dan juga *comics*. Namun dalam pembuatan *storytelling*, ilustrasi harus dapat membedakan dirinya dengan yang lainnya.

4. *Persuasion*

Ilustrasi digunakan untuk mempersuasi pesan yang disampaikan dengan gambar-gambar yang dimodifikasikan. Seorang ilustrator yang menggunakan peran persuasi ini akan memasukkan gaya dan ide pribadi terkait pemikirannya terhadap ilustrasi yang dibuat dengan maksud untuk mengubah perspektif seseorang terkait sebuah gagasan melalui visual. Fungsi persuasi banyak digunakan pada media promosi dan periklanan.

5. *Identify*

Kemampuan ilustrator dalam membuat ilustrasi dapat mempertimbangkan peran pengenalan visual untuk meningkatkan gambaran yang awalnya terlihat biasa saja menjadi sesuatu yang bernilai dengan adanya peran *Identify*. Penggunaan peran *Identify* seperti *cover* pada kemasan maupun album music untuk meningkatkan penjualan dan pemasaran.

2.2.6 *Typography*

Dalam perancangan sebuah buku edukasi, teks yang dibuat harus dapat dibaca dengan baik melalui penggunaan *typography* yang benar.

Penggunaan typography dalam buku edukasi dilihat pada respon orang dewasa, Koch menyatakan bahwa *typeface* harus memiliki *readability*, *comprehension*, dan *memorability* (Burgar, V., 2017, h. 8). Berikut beberapa jenis *font* dalam tipografi:

1. *Serif*

Typeface serif memiliki kait pada ujung hurufnya. Terdapat pula perbedaan ketebalan pada *stroke san serif*. Menurut desainer Madeline Decotes, penggunaan *font serif* dinilai memiliki *legibility* yang lebih tinggi dibanding *font* lainnya saat digunakan pada ukuran yang kecil (Adobe, 2024). Serif dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan daya ingat pada informasi sebanyak 9% pada orang dewasa.



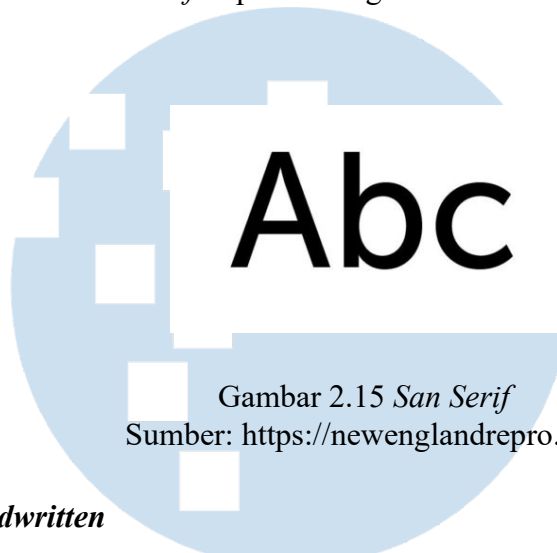
Gambar 2.14 *Serif*
Sumber: <https://newenglandrepro.com...>

2. *San Serif*

Typeface san serif memiliki perbedaan pada ujung-ujung huruf yang tidak memiliki kait serta *stroke* pada huruf memiliki perbedaan tebal tipis yang sedikit. *Sans serif* dinilai memiliki tingkat keterbacaan (*readability*) yang tinggi baik dari jarak jauh dan dekat. Penggunaannya dapat dipakai pada *headline*/judul serta *body text* (Iswanto, 2023, h. 52).

Penggunaan font sebagai tipografi dalam buku edukasi ilustrasi perlu disesuaikan dengan kebutuhannya. Menurut Burgar (2017) Perbedaan suasana dan emosional dari kedua *font* dapat berpengaruh

pada bagaimana informasi dan edukasi ingin disampaikan. *San serif* memiliki pembawaan yang lebih *flexible, happy, creative, casual*, dan *youthful* sedangkan *serif* memiliki pembawaan yang lebih *polite, mature, formal, assertive, elegant*, dan *practical*. Dalam sebuah riset dinyatakan juga bahwa huruf *serif* dapat meningkatkan *recall* atau pengingatan (h. 8).



Gambar 2.15 *San Serif*
Sumber: <https://newenglandrepro.com...>

3. *Handwritten*

Schroll (2018) menyebutkan bahwa penggunaan *handwritten* font menunjukkan kedekatan emosional dengan pengguna. Penggunaan *typeface* ini cenderung menunjukkan rasa ramah dan lebih personal serta memiliki pendekatan humanis dalam hasil produknya. Dengan adanya kedekatan secara humanism aka dapat menimbulkan koneksi antar pengguna dengan buku informasi sehingga dapat memperkuat keinginan pengguna terhadap buku tersebut. Huruf yang berjenis *handwritten* memiliki bentuk irregular baik pada garis, ketebalan, maupun jarak antar huruf (h. 651-652).



Gambar 2.16 *Handwritten*
Sumber: <https://tint.creativemarket.com...>

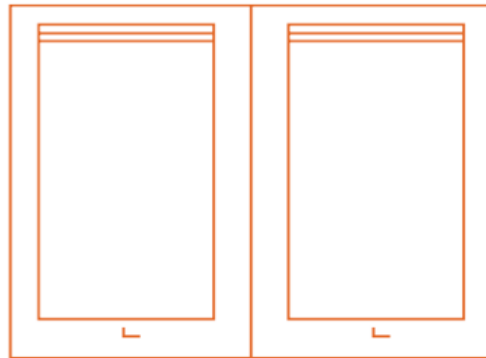
2.2.7 *Grid*

Grid merupakan ruang teratur yang disusun untuk menjaga kerapian halaman. Penggunaan grid memiliki menjadi elemen penting dalam desain buku untuk mengatur konten dengan rapi. Fungsi grid selain untuk mengatur konten juga bertujuan untuk mempermudah dalam membuat tata letak yang konsisten. Dengan adanya grid, elemen seperti teks, gambar, dan *whitespace* dapat diatur dengan baik agar menciptakan keselaran dalam desain.

Terutama dalam buku, grid memiliki fungsi untuk menyusun informasi serta membantu menyusun proporsi antara teks dan visual dengan seimbang. Selain itu, keterbacaan buku akan menjadi lebih baik bagi pembaca sehingga informasi dapat disampaikan dengan mudah. Menurut teori Tondreau (2019), grid dibagi menjadi 5 jenis struktur (h.11) yaitu:

A. *Single Column Grid*

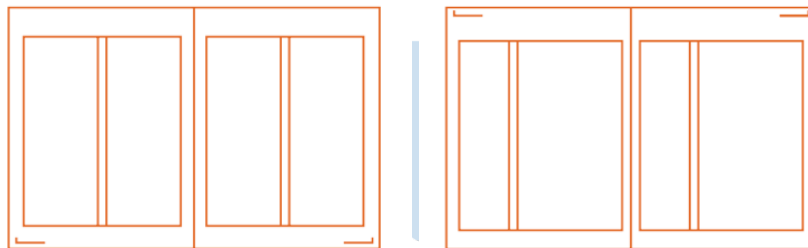
Grid ini memiliki area yang luas di bagian tengah dan disusun untuk memberikan ruang penulisan yang panjang. Penggunaan single column grid biasanya digunakan pada penulisan laporan, buku text, dan esai.



Gambar 2.17 Single Column Grid
Sumber: Layout Essential, Tondreau

B. Two Column Grid

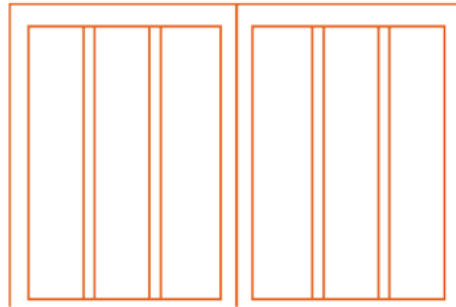
Penggunaan two column grid dibagi menjadi dua ruang antara kiri dan kanan. Pembagian grid ini bisa memiliki proporsi yang sama maupun berbeda misalnya rasio 50:50. Namun idealnya, pembagian kolom satu lebih besar dua kali lipat dibanding yang lainnya.



Gambar 2.18 Two Column Grid
Sumber: Layout Essential, Tondreau

C. Multicolumn Grid

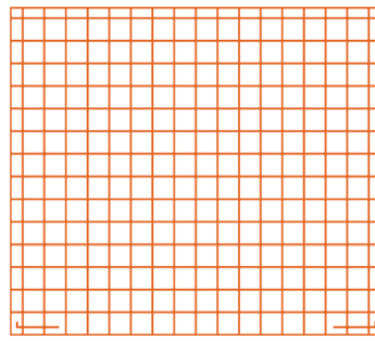
Grid multicolumn dibagi menjadi tiga area vertical yang memberikan kebebasan penyusunan elemen. Penggunaan column grid biasanya pada perancangan majalah maupun websites.



Gambar 2.19 *Multi Column Grid*
Sumber: Layout Essential, Tondreau

D. Modular Grid

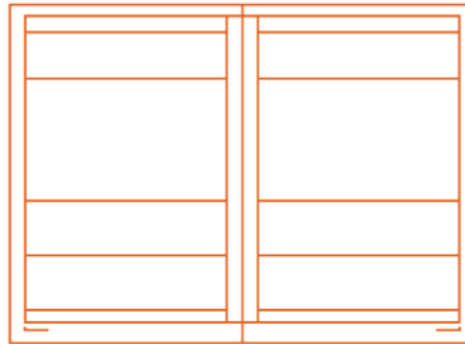
Modular Grid disusun atas garis-garis vertikal dan horizontal yang membentuk ruangan yang lebih kecil. Oleh karena itu, penggunaan modular grid biasanya digunakan untuk mengatur penempatan informasi yang kompleks, misalnya koran, kalender, tabel, dan bagan.



Gambar 2.20 *Modular Grid*
Sumber: Layout Essential, Tondreau

E. Hierarchical Grid

Pembagian ruang dalam *hierarchical grid* disusun menggunakan garis-garis horizontal. Pembagian ruang horizontal berguna untuk efektivitas pembagian materi yang biasanya digunakan pada majalah.



Gambar 2.21 *Hierarchical Grid*
Sumber: Layout Essential, Tondreau

2.2.8 Jilid/Binding

Menurut Cockerell, (2015, h. 17) jilid adalah proses menyatukan kertas-kertas secara berurutan menjadi buku. Jilid buku dilakukan dengan beberapa teknik, seperti menggunakan lem, lakban, atau benang, dan lainnya. Kertas jilid adalah kertas khusus yang sering digunakan untuk memberi sampul pada buku atau dokumen. Tujuan buku dijilid adalah agar halaman-halamannya tersusun menurut urutan yang sebenarnya, dan untuk melindungi buku tersebut. Dengan susunan yang rapi, maka buku dapat dipergunakan dengan mudah. Berikut adalah jenis-jenis jilid sebagai berikut:

A. Jilid Lem (Perfect Binding)

Teknik jilid lem termasuk metode menjilid buku yang dinilai paling aman dan sempurna. Cara pengerjaannya adalah dengan melekatkan halaman dengan lem khusus jilid yang sangat kuat. Jenis jilid buku lem atau *perfect binding* biasanya digunakan untuk menjilid berbagai buku yang tebal. Minimal ketebalan bukunya memiliki 60 halaman. Untuk *soft cover*, perlu digunakan jenis kertas tebal dari isi halaman agar bisa menambah laminasi untuk melindungi buku.

B. Jilid Hard Cover (Case Binding)

Jilid hard cover atau *case binding* merupakan jenis jilid buku yang dilakukan dengan cara menyusun buku yang sudah dijahit dan sudah dilem pada bagian ujung kertas dan kemudian ditempelkan lagi pada bagian punggung sampul *hard cover*. Gabungan jenis jilid buku yang biasa dipakai adalah teknik jenis jilid jahit dan lem. Dua jenis jilid buku tersebut digabungkan agar dapat menyatukan lembaran kertasnya menjadi lebih kokoh dan awet. Teknik jilid *hard cover* ini merupakan teknik jilid yang sering dipakai untuk menyusun skripsi, karya ilmiah, dan tugas akhir.

C. Jilid Benang (Sewn Binding)

Jenis jilid benang ini biasanya digabungkan dengan jenis jilid lem atau *perfect binding* agar memiliki daya rekat yang lebih kuat pada setiap halamannya. Jenis jilid buku jahit benang atau *sewn binding* ini digunakan pada buku *hard cover* namun juga bisa dipakai pada buku dengan jumlah halaman yang tipis. Penentuan jumlah halaman yang dijahit ini tergantung pada ketebalan dan gramasi kertas yang dipakai. Hal ini berpengaruh karena semakin besar gramasi, maka semakin sedikit halaman yang dijahit supaya dapat mempertahankan kekuatan.

D. Jilid Spiral (Wire Binding)

Jilid spiral atau *wire binding* merupakan jenis jilid ini yang menyatukan lembaran kertas menjadi bentuk buku. Jilid ini dapat digunakan untuk buku yang jumlah halamannya sedikit atau sedang, dan tidak memakai kertas gramasi yang terlalu tebal yang sesuai dengan *ring binder*. Jilid spiral dilakukan dengan cara melubangi tiap tepi halaman pada salah satu sisi kemudian menyatukannya menggunakan kawat atau plastik yang berbentuk roll. Teknik ini biasanya digunakan agar dokumen atau buku yang dijilid dapat dibuka 360 derajat atau dibuka penuh tanpa merusak halamannya. Penggunaan jenis jilid spiral biasanya digunakan untuk membuat agenda, laporan tahunan, maupun buku menu.

E. Jilid Kawat (Saddle Binding)

Jenis jilid kawat atau *saddle binding*, juga dikenal sebagai staples tengah. Jenis jilid ini biasanya digunakan sebagai jilid untuk majalah, profil perusahaan, katalog, buku, dan buku dengan jumlah halaman antara 4-80 halaman. Lembaran kertas dilipat menjadi dua dan diberi kawat atau *staples* pada bagian tengahnya. Jumlah halaman yang akan dijilid harus memiliki kelipatan 4. Jilid kawat atau *saddle binding* biasanya untuk dokumen dengan *soft cover*.

2.2.9 Elemen Ilustrasi

Ilustrasi merupakan suatu elemen seni yang berbentuk dua dimensi yang memiliki makna untuk mempertegas sebuah penjelasan atau menyampaikan pesan tertentu. Fungsi ilustrasi bukan hanya menjelaskan isi cerita atau pesan tetapi juga untuk memudahkan pembaca memahami isi pesan yang disampaikan (Ahadna, A., 2020, h. 357). Dalam buku, ilustrasi dapat digunakan untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara visual. Ilustrasi juga dapat menjadi elemen estetika yang dapat menggabungkan sebuah pesan dan visual menjadi suatu kesatuan. Oleh karena itu, adanya elemen ilustrasi dalam buku dapat menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai penggunaan *sunscreen* pada anak bagi orang tua.

Dalam membuat ilustrasi, ada 4 jenis elemen yang dapat digunakan dalam pembuatan buku edukasi, yaitu (Matulka, 2008, h. 42-45):

A. Vignettes

Vignettes merupakan sebuah ilustrasi dengan ukuran kecil. Penggunaan *vignettes* berguna sebagai penyeimbang halaman dan memberikan keberagaman visual pada halaman. Fungsi *vignette* dapat membantu menyampaikan pesan dan emosi dengan tidak langsung dan tanpa memerlukan elemen yang rumit. *Vignette* dapat membantu

mengarahkan pandangan dan fokus visual dan dapat menciptakan harmoni dan *unity*/kesatuan sesuai dengan prinsip desain.



Gambar 2.22 *Vignettes*

Sumber <https://lh5.googleusercontent.com/proxy/...>

B. Borders

Borders dalam aplikasinya pada buku ilustrasi dapat berupa teks maupun ilustrasi yang digabungkan ke dalam sebuah *borders*. Dengan adanya *borders* dapat memberikan emphasis pada elemen maupun informasi tertentu yang ingin ditonjolkan. Pada buku ilustrasi, *borders* juga bisa memberikan keseimbangan dalam sebuah halaman.



Gambar 2.23 *Borders*

Sumber: <https://i.pinimg.com/...>

C. Gutters

Gutters merupakan sebuah ruang kosong ditengah halaman yang memungkinkan ilustrasi dapat dilihat dengan baik dalam implementasinya dalam sebuah buku. Oleh karena itu, *gutter* perlu dibuat agar informasi ilustrasi dalam sebuah buku dapat disampaikan dengan jelas.



Gambar 2.24 *Gutters*
Sumber: <https://i.pinimg.com/...>

D. Panels

Panels merupakan bagian-bagian ilustrasi yang dipisah dalam beberapa area. Penggunaan *panels* dapat menciptakan *sequence* yang sulit dibuat pada halaman *single* atau *double-page spread*. Pembagian *panels* dapat dilakukan secara melintang maupun mendatar.



Gambar 2.25 *Panels*
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/...>

2.3 *Sunscreen*

Sunscreen merupakan produk yang dapat dioleskan atau disemprotkan pada kulit untuk melindungi kulit dari radiasi sinar *Ultraviolet (UV)*. Pengaplikasian sunscreen dapat membantu pencegahan kerusakan kulit karena *sunscreen* mengandung *filter UV*. Dalam kandungan *filter UV* terdapat senyawa aktif yang memiliki kekuatan *SPF (Sun Protecting Factor)* sebagai penanda keefektifan *sunscreen* untuk melindungi kulit agar tidak terbakar sinar *UV*. Penentuan keefektifan *sunscreen* ditulis dalam bentuk nilai angka. Semakin tinggi nilai SPF yang dimiliki *sunscreen* maka semakin baik tingkat perlingkungannya terhadap sinar *UV*. (Avianka, V., Mardhiani, Y. D., 2022, h.80)

2.3.1 Cara Penggunaan *Sunscreen*

Menurut beberapa penelitian, dalam menggunakan *sunscreen* terdapat beberapa rekomendasi pemakaian agar *sunscreen* efektif melindungi kulit dari kerusakan akibat paparan sinar *UV* (Salsabila, A. S., Arfiyanti M. P., 2023, h. 2118).

A. Pemilihan SPF yang tepat

Sunscreen yang direkomendasi memiliki SPF minimal 30 atau lebih. Pemilihan SPF di atas 30 bertujuan karena Indonesia memiliki iklim tropis yang membutuhkan perlindungan lebih. Adanya SPF sebagai penanda kemampuan perlindungan dari *UVB*, terdapat juga tulisan PA (*Protection of grade A*) yang ditandai dengan symbol (+). Semakin banyak nilai (+) maka semakin tinggi perlindungan PA dari sinar *UVA*.

B. Penggunaan *sunscreen* yang tepat

Pemakaian *sunscreen* hanya pada permukaan kulit mencakup seluruh area kulit yang terkena sinar matahari termasuk wajah, leher, tangan, dan kaki. *Sunscreen* perlu diaplikasikan sekitar 15-30 menit sebelum berada di luar ruangan agar kandungan *sunscreen* dapat meresap dengan baik ke dalam kulit. Penggunaan *sunscreen* juga penting dilakukan saat berada di dalam ruangan. Ketika terkena sinar matahari

tidak langsung, kita juga terkena paparan sinar UV karena sinar UVA yang dapat menembus kaca dan merusak kulit kita (Asmiati, E., Setiawan, R. A., dkk, 2021, h. 190).

C. Pengaplikasian *sunscreen* dengan jumlah yang cukup

Jumlah *sunscreen* yang terlalu sedikit atau tipis dapat mengurangi keefektifan perlindungan *sunscreen* terhadap sinar *UV*. Penelitian menganjurkan jumlah *sunscreen* yang diaplikasikan harus sebanyak lebih kurang 1 sendok teh untuk bagian wajah dan leher dan 2 sendok makan untuk penggunaan di bagian tubuh. Dengan pengaplikasian yang cukup dan merata maka kulit akan sepenuhnya terlindungi dari paparan sinar *UV*.

D. Pengulangan aplikasi

Saat terkena paparan sinar matahari terutama di luar ruangan, pengulangan aplikasi *sunscreen* dianjurkan dilakukan setiap 2-3 jam. Pengulangan aplikasi juga dapat dilakukan ketika beraktivitas yang memproduksi keringat atau setelah berenang atau terkena air. Walaupun produk *sunscreen* yang dipilih memiliki keterangan “*water-resistant*” penggunaan *sunscreen* juga tetap harus diaplikasikan ulang karena dapat menurunkan kemampuan *sunscreen* dalam melindungi diri dari sinar *UV*.

E. Penggunaan secara rutin

Sunscreen harus digunakan secara konsisten, bahkan ketika cuaca sedang mendung. Pemakaian *sunscreen* juga dianjurkan dipakai setiap hari agar kulit terhindar dari kerusakan seperti penuaan dini atau jangka panjang seperti melanoma dan kanker kulit.

2.3.2 Jenis-Jenis *Sunscreen*

Sunscreen memiliki 3 jenis pembagian yang dibagi berdasarkan komposisinya. Berdasarkan Hafizhah (2023) pembagian *sunscreen* dibagi menjadi (h. 30-32):

1. Chemical Sunscreen

Chemical sunscreen/Organic sunscreen bekerja dengan cara menyerap sinar *uv* dari matahari (Wadoe, M., 2019, h. 3). Sunscreen ini memiliki ciri dengan tekstur yang ringan, cepat menyerap ke kulit, dan tidak menimbulkan *whitecast*. Bahan yang terkandung di dalam *chemical sunscreen* meliputi *Octinoxate*, *Avobenzone*, *Tinosorb*, *Uvinul*, dan lainnya (h. 31).

2. Physical Sunscreen

Physical sunscreen/ Nonorganic sunscreen merupakan *sunscreen* yang bekerja dengan cara memantulkan sinar *uv* matahari. Berbeda dengan *physical sunscreen*, sunscreen ini memiliki tekstur yang lebih padat dan kental sehingga lebih sulit diserap ke kulit. Oleh karena itu, pengaplikasian *physical sunscreen* dapat dilihat karena adanya *whitecast*. Namun, bahan yang terdapat di dalam *physical sunscreen* tergolong cenderung lebih aman, yaitu *Titanium Siovide* dan *Zinc Oxide* (h. 30). Jenis sunscreen ini menjadi pilihan bagi kulit sensitif khususnya pada bayi dan anak-anak karena memiliki risiko lebih sedikit dalam menyebabkan iritasi kulit.

3. Hybrid Sunscreen

Penggabungan *chemical* dan *physical sunscreen* menjadi *hybrid sunscreen* menjadikan sunscreen ini memiliki tekstur yang ringan namun memiliki perlindungan seperti *physical sunscreen*.

2.3.3 Manfaat Sunscreen

Dalam pengaplikasiannya, *sunscreen* memiliki beberapa manfaat yang menjadikannya wajib dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaat dari penggunaan *sunscreen* yaitu:

1. Menjaga Kulit Agar Tidak Terbakar (*Sunburn*)

Sinar UVB pada matahari dapat membakar kulit dan berdampak langsung pada kulit yang dapat dilihat. Dampak langsung yang terlihat misalnya kulit menggelap dan kemerahan. Pada anak-anak biasanya terjadi iritasi dan peradangan pada kulit karena melanin yang bekerja tidak mampu menahan paparan sinar matahari yang berlebih (Kemenkes, 2023).

2. Mencegah Risiko Penuaan Dini

Peningkatan penuaan dini disebabkan oleh paparan sinar *UVA* yang memiliki gelombang panjang merusak lapisan dermis kulit menyebabkan terjadinya *aging*. Dengan adanya *sunscreen*, *UVA* terkena kulit tidak mampu mendegradasi matriks kulit namun dipantulkan kembali (Wadoe, M., 2019, h. 3-4).

3. Mencegah Kanker Kulit

Tujuan utama penggunaan *sunscreen* sebenarnya untuk melindungi kulit dari *broad spectrum UVA* dan *UVB* karena sinar *UV* dapat merusak sel DNA kulit dan menyebabkan *collagen cross-linking* dan kerusakan fibroblast kulit yang bisa menyebabkan kanker. Penyebab utama kanker kulit adalah paparan lebih banyak dari sinar *UVB* yang terkena kulit. Oleh karena itu, *sunscreen broad spectrum* berfungsi melindungi risiko tersebut.

2.3.4 Pemilihan *Sunscreen* pada Anak

Dalam penggunaan *sunscreen* pada anak, American Academy of Pediatrics (2021) telah menetapkan ketentuan pada anak-anak lebih dari 6 bulan dapat menggunakan *sunscreen*. Pemilihan *sunscreen* harus *broad spectrum*, *water resistant*, dan memiliki minimum *SPF 30*. *Broad spectrum* yang dimaksud merupakan *sunscreen* dengan spesifikasi yang dapat melindungi kulit dari kedua jenis sinar *UV* yakni *UVA* dan *UVB* (Gliksohn, A., 2022, h. 3). Kandungan *sunscreen* sebaiknya memiliki komposisi *titanium*

dioxide dan *zinc oxide* setiap 2 jam setelah berenang atau berkeringat akibat aktivitas.

Melalui pernyataan *AAP* dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan sunscreen pada anak di atas 6 bulan khususnya 6-12 tahun sebaiknya menggunakan *physical sunscreen* karena cenderung tidak menimbulkan efek samping terutama bagi anak yang memiliki kulit sensitif dibanding orang dewasa.

2.4 Penelitian yang Relevan

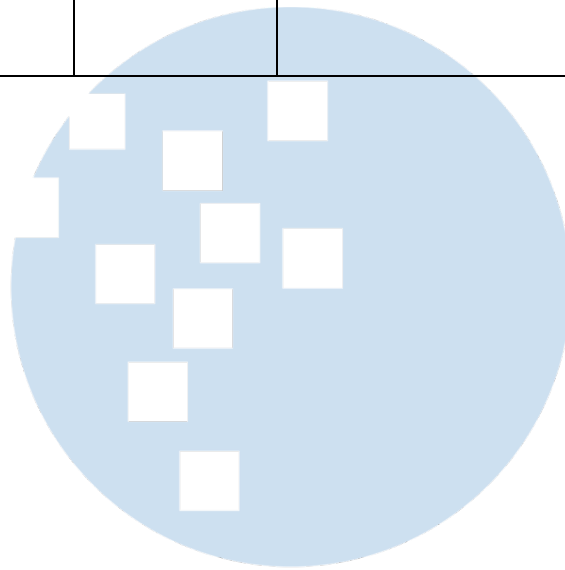
Sebagai landasan penelitian yang memiliki dasar yang kuat yang disertai dengan aspek kebaruan, maka penting untuk menelaah studi-studi sebelumnya terkait dengan topik yang dibahas. Pada bagian ini, akan dibahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memberikan kontribusi penting dalam memahami penggunaan sunscreen pada anak. Beberapa penelitian di bawah akan ditinjau berdasarkan relevansi tujuan penelitian, metodologi, dan hasil yang diperoleh.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Pengaruh Edukasi Pemakaian Sunscreen Anak Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Kulit: Sebuah Scoping Review	Widjayanti	Penelitian memberikan pentingnya edukasi pemakaian sunscreen pada anak sebagai pencegahan kanker kulit. Adanya perubahan positif melalui orang tua yang memberikan sikap, pengetahuan dan kebiasaan tentang penggunaan sunscreen	Strategi pencarian yang relevan: penelitian dengan scoping review. Tujuan penelitian: menyajikan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
			pada anak secara konsisten.	hasil kepentingan yang menyarankan edukasi menargetkan pada orang tua.
2.	Edukasi Penggunaan <i>Sunscreen</i> dalam Kehidupan Sehari-hari di SMK Farmasi Al-Furqon Banjarmasin	Mi'rajunnisa, Khoirul Usmanul Hakim, Mala Arianti, Siti Putri Juliana	Penelitian berbasis sosialisasi yang dilaksanakan pada siswa SMK telah meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan <i>sunscreen</i> dalam kehidupan sehari-hari.	Target usia dan pendidikan: Lokasi geografis yang spesifik: penelitian ini dilakukan pada SMK Al-Furqon Banjarmasin Utara dengan pendekatan sosialisasi yang menyajikan relevansi pemberian

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
				edukasi dan informasi yang disertai pertanyaan tes.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA